

## UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN WIRAUSAHA MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PKW PELATIHAN TATA RIAS (MUA) DI SKB SIDOARJO

Faisnatul Choirun Nisak<sup>1\*)</sup>, Widodo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, <sup>2</sup>Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: [faisnatul.18056@mhs.unesa.ac.id](mailto:faisnatul.18056@mhs.unesa.ac.id), [widodo@unesa.ac.id](mailto:widodo@unesa.ac.id)

Received, 2022;  
Revised, 2022;  
Accepted, 2022;  
Published Online, 2022

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya menumbuhkan kemandirian wirausaha masyarakat melalui pelaksanaan program pendidikan kecakapan wirausaha pelatihan tata rias. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah koleksi data, reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu menggunakan triangulasi dan bahan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan kemandirian wirausaha masyarakat melalui pelatihan tata rias berjalan dengan baik, hal itu dapat dilihat dari selesainya tahapan di setiap komponen penyelenggaraan program pendidikan kecakapan wirausaha yaitu 1). Identifikasi peluang usaha dan peserta didik 2). Pembelajaran ketrampilan dan kewirausahaan 3). Evaluasi hasil belajar 4). Pendampingan dan perintisan usaha. Sedangkan peningkatan kemandirian dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain : memiliki rasa tanggung jawab, tidak bergantung kepada orang lain, mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal, memiliki etos kerja tinggi, disiplin, dan berani mengambil resiko.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kecakapan Wirausaha, Pelatihan Tata Rias, Kemandirian Wirausaha

**Abstract:** The purpose of this study was to describe efforts to foster community entrepreneurial independence through the implementation of an entrepreneurial skills education program for cosmetology training. The research method uses a qualitative research approach, data collection techniques are in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data display, and verification. Meanwhile, to test the validity of the data, the researcher uses a credibility test, namely using triangulation and reference materials. The results of this study indicate that efforts to foster community entrepreneurial independence through cosmetology training are going well, it can be seen from the completion of the stages in each component of the implementation of the entrepreneurial skills education program, namely 1). Identification of business opportunities and students 2). Learning skills and entrepreneurship 3). Evaluation of learning outcomes 4). Mentoring and starting a business. While increasing independence can be seen from several indicators, including: having a sense of responsibility, not depending on others, being able to meet minimal basic needs, having a high work ethic, being disciplined, and having the courage to take risks.

**Keywords:** Entrepreneurship Skills Education, Makeup Training, Entrepreneurial Independence

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

## **Pendahuluan**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Namun kualitas sumber daya yang dimiliki Indonesia belum maksimal, khususnya pada kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu diperlukan suatu alternatif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan pengembangan sumber daya manusia. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan solusi atas bertambahnya berbagai problematika, seperti persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif dan ditambah lagi dengan permasalahan pengangguran dan kemiskinan yang sekarang ini masih menjadi tantangan berat bagi Indonesia. Jumlah angka pengangguran dan angkatan kerja Indonesia masih tinggi (jumlah pengangguran sebanyak 9,77 juta orang, sedangkan jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 138,2 juta, merujuk data BPS tahun 2020).

Peranan pendidikan sangatlah penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut John Vaizey (Ansori, 2016) dalam pengembangan Sumber daya manusia, pendidikan memiliki nilai penting sebagai kompensasi di masa depan. Pendidikan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, mengurangi masalah ketimpangan sosial, dan peningkatan kualitas kehidupan. Pendidikan merupakan suatu cerminan dari proses *lifelong learning* (belajar sepanjang hayat). Pendidikan berupaya mengubah jati diri dan mengubah karakter manusia menjadi yang lebih baik.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan ada tiga jalur pendidikan yaitu: Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan memiliki posisi penting dalam meningkatkan mutu kehidupan dan kesejahteraan negara. Pendidikan formal memang penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan juga memiliki peran yang sama dengan pendidikan formal yaitu berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat, khususnya masyarakat yang menjadi sasaran utama pendidikan nonformal. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan non formal sangatlah penting dalam membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan non formal itu sendiri yaitu untuk melayani dan memberdayakan masyarakat supaya mampu menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan kualitas hidupnya, mampu memberikan masyarakat bekal pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang membantu mengembangkan dirinya, mencari pekerjaan, melanjutkan tingkat pendidikan lebih tinggi dan memenuhi kebutuhan belajar yang belum terpenuhi pada pendidikan formal.

Salah satu program pada lingkungan pendidikan non formal yang diselenggarakan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan fungsional dan sikap mental berwirausaha yaitu pendidikan kecakapan wirausaha (PKW). Keterlibatan pengelola dan tutor dalam kegiatan pembelajaran ketrampilan ditingkatkan melalui strategi, metode dan pendekatan tertentu, selain itu mampu memotivasi dan mengarahkan masyarakat untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Menurut (Daryanto & Cahyono, 2013) dengan memiliki jiwa kewirausahaan akan menumbuhkan inovasi, kepercayaan diri, dan mencoba hal baru yang lebih efisien, efektif, kreatif dan fleksibel. Maka dari itu, upaya menumbuhkan sikap mental berwirausaha sangat berguna untuk membentuk kemandirian dalam berwirausaha dan merupakan salah satu alternatif mengatasi krisis ekonomi, pengangguran dan memperluas lapangan kerja yang sekarang ini semakin kompetitif.

Lembaga Pendidikan Non formal yang menjalankan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) salah satunya adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sidoarjo. SKB Sidoarjo memiliki layanan pendidikan kecakapan wirausaha sebagai alternatif program ketrampilan yang berbasis kewirausahaan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Anita et al., 2019) Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) merupakan program layanan pendidikan dan pelatihan yang berbasis kewirausahaan serta keterampilan berwirausaha sesuai potensi, kebutuhan belajar dan peluang usaha yang ada dimasyarakat.

Masyarakat diberikan layanan gratis untuk dapat meningkatkan ketrampilan melalui bentuk program pelatihan kewirausahaan yang diadakan di SKB Sidoarjo, salah satunya adalah pelatihan Tata Rias (MUA). Dalam penyelenggaraan pelatihan tersebut sebelumnya telah dilakukan identifikasi kebutuhan belajar dan peluang usaha masyarakat, sehingga pelatihan tersebut telah sesuai dengan kondisi masyarakat. Upaya memberikan pelatihan tersebut bermanfaat dalam membekali masyarakat ketrampilan dalam hal tata rias wajah, menggali potensi yang ada dan mampu menumbuhkan kemandirian masyarakat.

Menurut (Kamil, 2010) menumbuhkan kemandirian merupakan suatu sikap atau upaya agar seseorang mampu menyelesaikan persoalan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Upaya SKB Sidoarjo untuk menumbuhkan kemandirian dan kewirausahaan masyarakat melalui pelaksanaan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan terealisasi pada pelatihan Tata Rias (MUA) dengan menggunakan strategi, metode dan pendekatan tertentu. Selain itu, pemilihan tutor tata rias yang berpengalaman dan berkualitas yang mampu meningkatkan hasil dan kualitas pelatihan. Dengan begitu, pendidikan kecakapan wirausaha tersebut diharapkan dapat bermanfaat sebagai bekal ketrampilan dan mampu menumbuhkan kemandirian wirausaha bagi masyarakat.

Pendidikan kecakapan wirausaha (PKW) diperuntukkan bagi masyarakat sekitar SKB Sidoarjo dengan tujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, khususnya pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga masyarakat mampu untuk bekerja dan berusaha mandiri, memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan membuka lapangan wirausaha baru secara mandiri. Apalagi mayoritas peserta pelatihan pada program pendidikan kecakapan wirausaha tata rias di SKB Sidoarjo adalah remaja perempuan yang kurang produktif dan ibu rumah tangga dengan kategori keluarga yang sederhana.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi bagaimana upaya dalam menumbuhkan kemandirian wirausaha masyarakat melalui program pendidikan kecakapan wirausaha pelatihan Tata Rias (MUA) yang diselenggarakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sidoarjo. Maka dari itu, permasalahan yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana upaya menumbuhkan kemandirian wirausaha masyarakat di SKB Sidoarjo?. (2) Bagaimana pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Pelatihan tata rias (MUA) di SKB Sidoarjo?. (3) Bagaimana hasil pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) pelatihan Tata Rias (MUA) terhadap kemandirian wirausaha masyarakat di SKB Sidoarjo?.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, pemahaman, motivasi dan tindakan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan penelitian deskriptif akan memberikan gejala, fakta dan fenomena secara teliti dan sistematis.

Penelitian ini dilakukan di UPTD SPNF SKB Sidoarjo tepatnya di Desa Grinting RT. 03 RW 01, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut yaitu : 1) SKB Sidoarjo merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang menyediakan berbagai macam layanan pendidikan, salah satunya yaitu program pendidikan kecakapan wirausaha (PKW) yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kemandirian wirausaha masyarakat 2) Lokasi penelitian merupakan tempat yang sama dilakukannya magang peneliti, sehingga mampu mempercepat dan memudahkan dalam mendapatkan data dan informasi penelitian yang dibutuhkan.

Subyek dalam penelitian ini yaitu pengelola program Pelatihan berjumlah 2 orang, yaitu Ibu Farida Prima selaku kepala SKB sekaligus pamong belajar di SKB Sidoarjo dan Ibu Rossy selaku staf bagian pembelajaran kursus ketrampilan dan kewirausahaan. Subyek yang kedua yaitu Ibu Anis sebagai tutor/instruktur pelatihan tata rias (MUA) yang sudah berpengalaman serta memiliki banyak sertifikasi MUA. Sedangkan subyek penelitian berikutnya adalah peserta pelatihan yang berjumlah 10 orang pada pelatihan program PKW tata rias.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya yaitu metode wawancara mendalam yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data dari penyelenggara program pelatihan, instruktur, dan para peserta pelatihan di SKB Sidoarjo mengenai upaya dalam menumbuhkan kemandirian wirausaha. Metode observasi dilakukan dengan mengamati keadaan subyek penelitian yang digunakan sebagai sumber penelitian. Terakhir adalah metode dokumentasi yaitu proses mengumpulkan dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik mulai dari daftar peserta pelatihan, sertifikat

---

tutor/instruktur, kurikulum, arsip foto kegiatan pelatihan atau dokumen lain yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pengujian secara sistematis untuk menetapkan bagian-bagian, antar kajian dan keseluruhan. Teknik analisis data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. 1). Pengumpulan data (*data collection*), 2). Reduksi Data (*data reduction*), 3). Penyajian data (*data display*), 4). Verifikasi (*conclusion drawing*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui bahwa data tersebut valid atau tidak. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Untuk membuktikan apakah data yang diperoleh sudah terpecah maka peneliti menggunakan beberapa uji kredibilitas yaitu menggunakan triangulasi dan bahan referensi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis data telah dilakukan, maka akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Upaya Menumbuhkan Kemandirian Wirausaha**

Upaya menumbuhkan kemandirian wirausaha masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental berwirausaha tidak terlepas dari peran tutor dan penyelenggara pelatihan yang mampu memberikan keterlibatan penuh sehingga pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

##### **a) Peran Tutor/instruktur**

Salah satu komponen dalam proses kegiatan pembelajaran ketrampilan dan kewirausahaan yaitu pendidik/tutor. Keberhasilan pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari keterlibatan tutor. Pendidik dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat menciptakan pribadi peserta didik yang mandiri, efektif, produktif, dan anggota masyarakat yang baik. Sadirman (Yustiani et al., 2015) mengatakan bahwa peran pendidik/tutor diantaranya yaitu : 1) informator, 2) organisator, 3) motivator, 4) pengarah/pembimbing 5) inisiator 6) fasilitator 7) mediator 8) evaluator.

Sebagai informator, tutor dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu menyampaikan informasi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo Ibu Anis selaku tutor/instruktur memiliki hubungan baik dengan peserta pelatihan, menyampaikan materi sesuai kurikulum yang telah disusun sebelumnya, agar peserta pelatihan memiliki pengetahuan dasar tentang tata rias. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Saya kasih materi dasar tentang tata rias berupa teori dulu sebelum saya praktikkan. saya jelaskan dengan sebaik-baiknya mulai dari tahapan-tahapannya dari dasar sampai tahap akhir agar peserta benar-bener paham mbak, karena yang ikut pelatihan ini kan masih tergolong pemula ya, jadi harus lebih ekstra lagi. Waktu pembelajaran juga nggak terlalu formal ya kita juga ada komunikasi yang baik-baik juga sambil bercanda jadi pelatihannya biar nggak tegang dan membosankan”(Ibu Anis/13/02/2022).

Sebagai organisator, tutor dituntut untuk mampu mengelola kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, tutor mengkondisikan kegiatan pelatihan dan menciptakan iklim belajar yang nyaman bagi peserta pelatihan. Sebagai motivator, tutor harus mampu memberikan dorongan/penggerak kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dalam kegiatan pembelajaran pelatihan tata rias Ibu Anis selalu memberikan motivasi belajar dan kiat-kiat belajar tata rias agar mendapatkan hasil yang maksimal, selain itu juga memberikan dorongan untuk mampu membuka usaha tata rias secara mandiri setelah kegiatan pelatihan selesai. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa :

“Iya saya sendiri instruktur nya dibantu dengan staf SKB lainnya dalam pengelolaan pelatihan ini. alhamdulillah saya bisa mengelola dengan baik, berkat bantuan staf juga. Selain itu saya juga berikan

---

motivasi usaha kepada peserta pelatihan, karena tujuan dari PKW pelatihan ini kan output pesertanya ini kita berharap bisa berwirausaha sendiri secara mandiri, nah berwirausaha itu untuk target paling awal tidak harus menuntut membuka usaha menggunakan tempat, kita hanya bisa memfasilitasi adanya starter kit beauty kit nya kita kasih, kita modali itu sebagai awal nanti untuk selanjutnya mereka bisa menjemput bola dalam artian mampu menerima job walaupun belum bisa memiliki modal untuk membangun tempat usaha”(Ibu Anis/13/02/2022).

Sebagai pengarah/pembimbing, tutor harus mampu memberikan bimbingan dan arahan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini Ibu Anis selalu terbuka memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta pelatihan, terbukti dengan peserta pelatihan yang sering datang kerumah Ibu Anis untuk meminta bimbingan dan sharing ilmu tentang tata rias. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Iya mbak saya dalam kegiatan pembelajaran saya bimbing dan arahkan sampai peserta benar-benar bisa, saya tanya juga bagian mana yang belum bisa nanti biar saya ajarkan lagi. Saya juga selalu terbuka mbak kalau ada yang mau belajar ya saya bimbing mereka biar bisa maksimal. Terkadang ada juga peserta yang bener-bener antusias pengen belajar lagi dan datang kerumah saya tanya-tanya sambil sharing ilmu tentang ketrampilan yang belum mereka kuasai, misalnya saat membuat alis gitu, mencocokkan warna yang perlu diaplikasikan itu, dan kata mereka bagian itu yang paling sulit”(Ibu Anis/13/02/2022).

Sebagai inisiator, tutor dituntut harus mampu memberikan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran. Ibu anis selalu memberikan contoh kepada peserta pelatihan, dan menyampaikan ide gagasan dalam mengaplikasikan riasan di wajah. Sebagai Fasilitator, tutor harus mampu memberikan fasilitas dalam pembelajaran sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam proses belajar. Dalam kegiatan pelatihan tata rias fasilitas sudah disediakan oleh penyelenggara pelatihan, tutor berusaha memfasilitasi sumber belajar berupa ketrampilan dan penanaman sikap mental berwirausaha dengan baik. Sebagai mediator, tutor harus mampu memiliki pemahaman, mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran. Selain itu juga dituntut untuk mampu menjadi perantara hubungan baik antar peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran tata rias di SKB Sidoarjo media pembelajaran yang digunakan antara lain video tutorial tata rias untuk peserta pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Iya saya beri ide-ide baru saat aplikasikan ke wajah mbak, sperti tahapan-tahapan biasanya kalau lihat di video tutorial itu step-step atau langkah-langkahnya kan beda-beda setiap orang jadi saya beri inisiatif sendiri sesuai versi saya. Untuk media pembelajaran lain saya share video-video tutorial tata rias versi saya, tahap-tahapnya, mulai dari dasar sampai finishing, ya dengan itu mungkin bisa menambah pengetahuan peserta kalau mau belajar lagi di rumah karena waktu pembelajarannya kan juga terbatas waktunya”(Ibu Anis/13/02/2022).

Terakhir peran tutor sebagai evaluator, artinya tutor dituntut untuk mampu menilai belajar peserta didik dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dalam kegiatan pelatihan evaluasi dilakukan menjadi dua tahap yaitu evaluasi teori dan evaluasi praktik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Iya dalam pelatihan ini ada yang namanya ujian ya, diadakan berupa ujian teori dan ujian praktik juga, jadi saya sama pengelola menyusun pertanyaan-pertanyaan seputar tata rias. untuk ujian tulis kami siapkan ada 8 soal itu isinya menyangkut pertanyaan tahapan-tahapan merias dan juga materi branding. Kalau ujian praktik nanti dilakukan berpasangan antar peserta pelatihan jadi nanti mereka saling berpasangan gitu gantian merias satu sama lain dan pastinya dalam ujian tulis dan praktik ada durasi waktu dalam menyelesaikannya”(Ibu Anis/13/02/2022).

Dengan demikian, menurut hasil wawancara kegiatan evaluasi teori berupa ujian tulis dilakukan dengan memberikan pertanyaan seputar pengetahuan dasar mengenai tata rias (MUA) sedangkan, untuk evaluasi praktik peserta pelatihan langsung mempraktikkan merias wajah berpasangan dengan peserta pelatihan lainya dan diberikan durasi waktu dalam menyelesaikan ujian praktik tersebut.

b) Peran Pengelola Pelatihan

Penyelenggara pelatihan atau pengelola pelatihan merupakan bagian dari komponen manajemen program pelatihan yang memiliki peran penting dalam keberhasilan terlaksananya suatu kegiatan pelatihan. Berikut tahapan pengelolaan dalam kegiatan pelatihan:

1) Perencanaan program PKW pelatihan tata rias untuk menumbuhkan kemandirian wirausaha

Berdasarkan analisis data, perencanaan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan terlebih dulu mengidentifikasi kebutuhan belajar dan peluang usaha yang ada di masyarakat. Sehingga mampu diputuskan pelatihan apa yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Setelah diputuskan pelatihan yang sesuai, selanjutnya penyelenggara pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo melakukan rekrutmen peserta pelatihan yang sesuai dengan standar kriteria yang dibutuhkan. Penyelenggara pelatihan juga membuat Kerangka Acuan Kerja (KAK) yang dibuat sebagai panduan pelaksanaan kegiatan orientasi teknis pelatihan tata rias tahun 2021 di SKB Sidoarjo. Semua biaya yang berkaitan dengan kegiatan orientasi teknis pelatihan tata rias (MUA) dibiayai oleh APBD pada anggaran satuan kerja perangkat daerah (DPA-SKPD).

2) Pengorganisasian program PKW pelatihan tata rias untuk menumbuhkan kemandirian wirausaha

Kegiatan orientasi teknis program PKW pelatihan dasar tata rias (MUA) diselenggarakan UPTD-SPNF-SKB Sidoarjo dibawah koordinasi dan pembinaan dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Sidoarjo. Penanggung jawab program PKW pelatihan tata rias ini adalah Ibu Farida Prima selaku kepala SKB sekaligus pamong belajar di SKB Sidoarjo, selain itu juga dibantu oleh Ibu Rossy yang merupakan staff bagian pembelajaran kursus ketrampilan dan kewirausahaan. Dalam hal ini penyelenggara pelatihan juga ditugaskan untuk membentuk panitia pelatihan dan merekrut tutor/instruktur yang secara khusus memiliki kemampuan dan keterampilan yang kompeten dalam bidang tata rias dan dibuktikan dengan sertifikat kompetensi yang dimiliki. Untuk memudahkan koordinasi peserta pelatihan pengelola pelatihan juga membagi kelompok menjadi dua dan dipilih ketua masing-masing kelompok.

3) Pelaksanaan program PKW pelatihan tata rias untuk menumbuhkan kemandirian wirausaha

Pelaksanaan program PKW pelatihan tata rias di danai oleh pemerintah, maka dari itu kegiatan pelatihan diselenggarakan sesuai dengan Petunjuk Teknis Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Kemendikbud Dirjen Pendidikan Vokasi Kursus Dan Pelatihan, (2020) bahwa penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan “4 in 1 “ dengan tahapan yaitu 1) identifikasi peluang usaha dan peserta didik, 2) pembelajaran ketrampilan dan kewirausahaan, 3) evaluasi hasil belajar dan 4) pendampingan dan perintisan usaha. Dalam kegiatan pelaksanaan peran pengelola pelatihan yaitu mempersiapkan fasilitas dan sarana prasarana yang sesuai dan relevan dengan kurikulum atau jenis ketrampilan yang sudah ditetapkan dan dibutuhkan selama kegiatan pelaksanaan program pelatihan.

4) Evaluasi program PKW pelatihan tata rias untuk menumbuhkan kemandirian wirausaha

Kegiatan evaluasi peserta pada program PKW pelatihan tata rias ini untuk mengetahui sejauh mana peserta pelatihan berkembang. Pihak penyelenggara pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo mempersiapkan kegiatan evaluasi dalam bentuk ujian teori yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi tata rias dan ujian praktek yang nantinya akan di praktikkan langsung oleh peserta pelatihan secara berpasangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa :

“ Untuk penilaian kegiatan program pkw pada pelatihan tata rias kali ini kita menggunakan ujian teori dan ujian praktik, ujian teori kita menggunakan instrument soal ujian tentang pengetahuan dasar tata rias. Evaluasi kita lakukan untuk melihat kompetensi dan perkembangan setiap peserta pelatihan apakah sudah menguasai atau belum nah dari evaluasi itu kita bisa mendiskusikan pelatihan level selanjutnya” (FPM/10/02/2022).

Hasil wawancara dengan pengelola pelatihan yang lain juga mengatakan bahwa:

“Setelah pembelajaran materi dan praktik itu kita ada ujian mbak, bentuk ujian ada ujian tulis dan ada ujian praktik, ujian teori kita berikan soal-soal kalau ujian praktik langsung mereka melakukan praktik mengaplikasikan make up ke teman peserta lain, jadi nanti bergantian praktiknya dan dikasih waktu tentunya”(R/11/02/2022).



---

Selain evaluasi teori dan praktik pada pelatihan tata rias juga dilakukan evaluasi program sebagai pengendalian untuk mengukur keberhasilan dan sebagai acuan perencanaan kegiatan pelatihan selanjutnya, yakni dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan program PKW pelatihan tata rias yang telah dilaksanakan.

## 2. Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Pelatihan Tata Rias (MUA)

Pelaksanaan pendidikan kecakapan wirausaha dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan 4 *in 1* dengan rincian sebagai berikut :

### a) Identifikasi Peluang Usaha dan Peserta Didik

Pelaksanaan kegiatan pelatihan terlebih dahulu dilakukan identifikasi peluang usaha dan rekrutmen peserta pelatihan. Proses rekrutmen dilakukan dengan menyeleksi peserta yang memenuhi standar kualifikasi yang diharapkan. Sedangkan identifikasi peluang usaha sangat diperlukan untuk mengetahui pangsa pasar. Untuk mengetahui potensi masyarakat perlu dilakukan identifikasi kebutuhan belajar agar program pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat. Pada proses identifikasi kebutuhan masyarakat, pihak penyelenggara pelatihan perlu melihat kebutuhan dan melihat potensi yang dimiliki masyarakat untuk nantinya akan diberikan program pelatihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Analisis peluang usaha dalam program PKW pelatihan tata rias (MUA) dilakukan dengan melihat kebutuhan belajar, potensi, dan karakteristik masyarakat. Kebutuhan yang dirasakan masyarakat adalah memiliki ketrampilan dalam tata rias wajah sehingga dengan ketrampilan yang dimiliki, dapat memperoleh pekerjaan atau merintis usaha. Apalagi saat ini tren tata rias wajah semakin berkembang dan banyak diminati untuk berbagai kegiatan spesial seperti wisuda, karnaval, pernikahan, tunangan, acara keluarga dan acara lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa :

“Masyarakat disini sudah banyak yang mengenal SKB mbak, dan dari wali murid sering mereka datang ke SKB tanya tentang pelatihan, dan kebanyakan yang tanya remaja perempuan dan ibu rumah tangga dan bilang kalau pingin pelatihan MUA katanya. Karena di SKB kan sudah ada juga pelatihan PKW tapi khusus laki-laki ketrampilan *barbershop* namanya, jadi kebetulan untuk pelatihan ini sasaran kita perempuan dan Setelah kita identifikasi juga lalu kita diskusikan, kemungkinan peluang usaha memang sekarang ini yang sedang tren di media sosial itu merias atau make up semakin ramai, semakin kreatif dan juga sangat dibutuhkan orang-orang untuk kegiatan penting seperti acara wisuda, karnaval anak-anak, acara keluarga, tunangan lumayan untuk menambah penghasilan masyarakat” (FPM/10/02/2022).

Dengan demikian, program pendidikan kecakapan wirausaha (PKW) pelatihan tata rias (MUA) dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat bermanfaat sebagai bekal masyarakat untuk merintis usaha membuka job tata rias di rumah.

### b) Pembelajaran Ketrampilan dan Kewirausahaan

Pembelajaran merupakan suatu proses memberikan bimbingan dan dorongan kepada peserta didik dalam proses belajar. Komponen pembelajaran dalam pelatihan tata rias akan diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Tutor/instruktur

Pendidik atau tutor merupakan orang yang bertanggung jawab mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, menentukan materi, metode, bahan ajar dan mempersiapkan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran Pelatihan Tata rias (MUA) di SKB Sidoarjo, pemilihan tutor atau instruktur pelatihan dipilih yang sudah berpengalaman dan profesional dalam tata rias yang dapat dibuktikan dengan sertifikasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa:

“Tutor kami rekrut dari perias, jadi kita sudah ada kenalan Ibu Anis namanya yang sudah banyak ikut pelatihan-pelatihan make up dan sudah ikut sekolah rias juga, punya kualifikasi tentunya dan

sudah punya banyak sertifikat dalam tata rias, jadi sebelum pelatihan dimulai dari pihak kami minta pada instruktur arsip sertifikat kompetensi yang dimiliki mbak, jadi tidak sembarangan kami mencari tutor pelatihan, dan insyallah sudah berpengalaman dan sudah memiliki usaha tata rias MUA juga. Untuk kurikulum kita juga susun bersama dengan tutor, format kegiatan evaluasi mulai dari membuat soal untuk ujian tulis dan persiapan ujian praktiknya ” (R/11/02/2022).

Dengan demikian, Instruktur dalam program PKW pelatihan tata rias ini adalah Ibu Anis yang sudah memiliki ketrampilan dalam tata rias pengantin dan memiliki banyak sertifikat kompetensi dan pelatihan Make Up Artis (MUA).

## 2) Peserta didik

Peserta didik adalah seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Komponen peserta didik berhubungan sangat erat dengan komponen pendidik, karena keduanya saling berinteraksi secara edukatif. Peserta pelatihan Tata rias (MUA) di SKB Sidoarjo berjumlah 20 orang perempuan, dengan rata-rata umur 17-40 dan peserta pelatihan kebanyakan ibu rumah tangga dan ada juga remaja. Peserta didik yang ikut pelatihan masih level pemula sehingga belajar mulai dari dasar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa :

“Untuk jumlah Peserta yang mendaftar sekitar 20 orang, semua perempuan. Karena memang sasaran kita untuk perempuan dalam pelatihan ini khususnya ibu rumah tangga. Untuk rata-rata umur yang mengikuti pelatihan sekitar usia 17-40 tahun. ” (FPM/10/02/2022).

Subyek penelitian lain mengatakan bahwa :

“Peserta pelatihan tata rias yang ikut mulai dari perempuan remaja hingga perempuan dewasa mbak, kebanyakan ibu rumah tangga, mereka ikut pelatihan untuk menambah pengalaman dan juga untuk membantu suami menambah penghasilan. Dalam pelatihan ini untuk peserta masih pemula atau dasar jadi baru ikut pelatihan sekali ini, tapi ada juga yang sudah punya hobi merias jadi sudah punya bekal ketrampilan tinggal diasah lagi dan ditingkatkan lagi lewat pelatihan ini, jadi untuk pelatihan ini levelnya juga masih level pemula karena kita baru buka tahun ini” (R/11/02/2022).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses perekrutan peserta pelatihan telah sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan memenuhi standar kualifikasi peserta yang mengikuti Program PKW sesuai petunjuk teknis penyelenggaraan program PKW.

## 3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pelaksanaan pelatihan Tata rias (MUA) di SKB Sidoarjo yaitu mengarahkan kepada kemandirian wirausaha. Masyarakat yang mengikuti pelatihan selalu ditekankan dan diberikan motivasi untuk berwirausaha. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa :

“Di SKB ini kalau mau mengadakan kegiatan program pelatihan pasti selalu kami arahkan ke wirausaha mbak, apalagi ini program PKW yang berbasis kewirausahaan, jadi kami sangat tekankan dan kami beri motivasi usaha, mereka harus berwirausaha”(FPM/10/02/2022).

Subyek penelitian lain juga mengatakan bahwa:

“Tujuannya supaya peserta mampu mendapat pengetahuan, ketrampilan yang nantinya bisa jadi modal utama untuk jempot bola, dalam artian mereka bisa dapat job rias, misalnya untuk acara wisuda, acara tunangan, ataupun anak-anak kecil itu karnaval seperti itu, ya biasanya dapat 100 ribu sampai 150 ribu untuk awal-awal”(R/11/02/2022).

Tujuan yang diharapkan setelah adanya pelaksanaan pelatihan tata rias yaitu : 1). Peserta terbekali pengetahuan, keterampilan, dan cara tata rias yang indah dan menarik. 2). Meningkatnya kemampuan peserta dalam membuat berbagai macam model tata rias (MUA) yang indah dan menarik sehingga dapat mengikuti perkembangan MUA di dunia. 3). Sebagai bekal dalam bekerja di tata rias atau berwirausaha



membuka Salon di tempat tinggal masing-masing sebagai peluang usaha sehingga mampu menambah penghasilan masyarakat.

#### 4) Materi/bahan ajar

Pelatihan Tata rias (MUA) di SKB Sidoarjo menggunakan kurikulum dalam pelatihan. Sehingga materi pelatihan diberikan berdasarkan kurikulum yang sudah disusun tutor sebelumnya. Pembelajaran dalam program PKW yang berbasis kewirausahaan maka memerlukan isi kurikulum yang mencakup : a) perubahan pola pikir, b) pembangunan sikap dan karakter wirausaha, c) cara memulai usaha, d) rencana usaha, e) mempromosikan usaha dan f) kompetensi ketrampilan yang telah disesuaikan dengan identifikasi peluang usaha yang ada di masyarakat. Pelatihan Tata rias (MUA) di SKB Sidoarjo belum memiliki modul /bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa :

“Kalau dalam pelatihan tata rias kita tidak menggunakan modul mbak, kami belum menyediakan modul tapi kalau untuk PKW barbershop itu udah ada modul lengkap, kalo pelatihan tata rias ini menggunakan kurikulum pelatihan yang sudah kami susun dengan tutor sesuai basis kewirausahaan, jadi dalam pembelajaran kita juga memberikan materi tentang kewirausahaan dan motivasi usaha kepada peserta, karena tujuan dari PKW pelatihan ini kan kita berharap outputnya peserta pelatihan bisa membuka rintisan usaha sendiri nantinya”(FPM/10/02/2022).

Materi pembelajaran ketrampilan yang disampaikan secara teori dan praktik dan dimulai dari dasar tahap-tahapannya seperti membersihkan wajah, make up base, kemudian aplikasi pada bagian mata, setelah itu dilakukan finishing atau penyempurnaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa :

“Untuk materi teori dan praktik disampaikan mulai dasar dulu mbak, mulai dari membersihkan wajah, make up base apa saja yang penting, kemudian aplikasi pada bagian mata, dan finishingnya jadi dijelaskan secara bertahap agar peserta benar-benar paham nantinya” (R/11/02/2022).

#### 5) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam penyampaian materi pada kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode yang baik dalam kegiatan pembelajaran mampu menghasilkan pembelajaran yang berlangsung secara efektif. Metode pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan pelatihan Tata rias (MUA) di SKB Sidoarjo yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi. Metode ceramah dilakukan saat tutor menjelaskan materi berupa teori kepada peserta pelatihan, sedangkan metode demonstrasi dilakukan saat tutor mempraktikkan langsung atau melakukan tutorial terkait tata rias wajah.

#### 6) Alat/fasilitas pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Tata rias (MUA) SKB Sidoarjo, alat atau bahan yang digunakan dalam pembelajaran sudah di fasilitasi masing-masing peserta pelatihan mendapatkan starter kit berupa beauty kit lengkap dengan isinya peralatan make up sebagai alat belajar peserta pelatihan. Dalam satu paket beauty kit tersebut sudah dilengkapi berbagai alat make up mulai dari puffs, beauty blender, bedak, foundation, eyeshadow, lipstik, blushon, dll. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa :

“Iya sudah, jadi di pelatihan tata rias ini, kita sudah menyediakan fasilitas berupa stater kit nya mbak, jadi ada satu paket beauty kit gratis gitu, satu kotak tas beauty kit ini lengkap sudah dapat isinya, ada puffnya, beauty blended, bedak, fondation, dll. Setiap peserta pelatihan dapat beauty kit satu-satu. Jadi semua sudah difasilitasi sebagai modal utama, nanti diawal langsung dipraktikkan disini nah nanti kalau sudah selesai kegiatan dikumpulkan lagi buat hari selanjutnya, nanti kalau sudah penutupan baru boleh dibawa pulang”(R/11/02/2022).

7) Evaluasi

Kegiatan evaluasi pelatihan Tata rias salon (MUA) berbentuk ujian teori dan ujian praktek. Ujian teori dilakukan dengan memberikan instrument soal terkait tata rias wajah. Ujian praktik dilakukan dengan praktek merias wajah dan langsung dipraktikkan berpasangan bergantian dengan teman dengan durasi waktu yang telah ditetapkan.

c) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk memberikan informasi tingkat hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan program PKW pelatihan Tata rias (MUA) evaluasi hasil belajar dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan ujian teori dan ujian praktik. Ujian teori dilakukan dengan memberikan instrumen soal materi dasar terkait Tata rias. Ujian praktik dilakukan dengan praktek tata rias wajah, dan langsung dipraktikkan berpasangan bergantian dengan teman dengan durasi waktu yang telah ditetapkan. Sehingga bisa diketahui hasil belajar peserta pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan (Petunjuk Teknis Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Kemendikbud Dirjen Pendidikan Vokasi Kursus Dan Pelatihan, 2020) yang mengatakan bahwa, pihak penyelenggara program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) harus menyediakan evaluasi peningkatan hasil belajar peserta pelatihan yang dilakukan oleh penyelenggara program PKW atau pihak lain yang kompeten.

d) Pendampingan dan Perintisan Usaha

Pihak SKB Sidoarjo melakukan pendampingan dan terus melakukan pemantauan setelah pembelajaran pelatihan selesai setiap bulan untuk mengetahui perkembangan dari usaha peserta pelatihan. Pendampingan dilakukan oleh Ibu Farida Selaku kepala SKB Sidoarjo dan juga ditemani oleh Ibu Rossy selaku staf pembelajaran ketrampilan dan kewirausahaan, selalu menekankan peserta pelatihan, mendorong dan memberikan motivasi usaha agar peserta mau membuka usaha secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa:

“Untuk pelatihan tata rias kita membuat grup sendiri melalui via Whatsapp group untuk memudahkan komunikasi nantinya dan kita pantau setiap bulan setelah pelatihan selesai dan akan kami mintai report laporan berupa foto kegiatan saat peserta mendapat job merias, siapa saja peserta yang sudah mampu buka usaha sendiri dan berani menerima job. Jadi melalui Whatsapp group itu kita pantau temen-temen peserta komunikasinya juga masih cukup baik, saling sharing informasi juga, dan juga sempet di kontak sama tutor/instruktur pelatihan, kadang juga peserta ada yang main ke rumah tutor pelatihan untuk minta sharing pengalaman dan nambah ilmu lagi” (FPM/10/02/2022).

Subyek penelitian lain juga mengatakan :

“Itu memang saya tekankan waktu pelatihan itu pada peserta, saya minta pelaporan setiap bulannya saya bimbing dan catat siapa yang sudah berani membuka usaha, walaupun sebenarnya tidak wajib ya mbak, saya juga tidak memaksa, tapi saya hanya ingin mendorong mereka untuk berwirausaha agar mampu mandiri”(R/11/02/2022).

SKB Sidoarjo juga memberikan fasilitas pendampingan berupa konsultasi kendala yang mungkin dihadapi oleh peserta pelatihan dalam usaha mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola pelatihan yang mengatakan bahwa :

“Saat pandemi covid-19 jadi kita melakukan pembatasan untuk mengadakan pertemuan jadi sering kita monitor digrup untuk melakukan diskusi kita tanya tentang kendala-kendala apa yang dihadapi peserta dalam merintis usahanya, ayo kita kumpul, ngobrol, bagaimana supaya bisa tetap survive, pihak kami SKB kasih masukan terkait kendala tersebut, nah itu tugasnya SKB disitu melakukan pendampingan. Kebanyakan kendala dari peserta itu modal mbak mereka belum ada modal untuk membuka tempat salon dirumah. Tapi dari kami sendiri tidak mengharuskan untuk buka usaha dengan tempat karena untuk usaha tata rias ini kita bisa menerima job walaupun belum ada tempat salonnya dengan memanfaatkan beauty kit yang dikasih pas waktu pelatihan” (FPM/10/02/2022).

Dengan demikian, kegiatan pendampingan dan perintisan usaha telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Kemendikbud Dirjen Pendidikan Vokasi Kursus Dan Pelatihan, (2020), bahwa kegiatan pendampingan rintisan usaha berlangsung minimal selama 3 bulan setelah proses kegiatan pembelajaran pelatihan selesai.

### 3. Kemandirian Peserta Pelatihan melalui Pelaksanaan Program PKW Pelatihan Tata Rias (MUA)

#### a) Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Seorang wirausaha tidak terlepas dari tuntutan perilaku tanggung jawab. Sikap tanggung jawab yang dimiliki peserta pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo yaitu tanggung jawab terhadap usaha tata rias yang mereka rintis. Mereka bersungguh-sungguh dan memiliki dedikasi tinggi dalam menerima job tata rias yang ia terima. Selalu melakukan pekerjaan dengan tepat waktu dan selalu siap belajar untuk menambah pengalaman yang lebih baik lagi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta pelatihan yang mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah ya mbak saya di dikasih kepercayaan sama keluarga pengantin dan rekan saya karena saya masih join sama temen saya yang kerja sebagai penata rias jadi dalam menerima job rias pengantin ini saya diberikan kepercayaan sama teman saya untuk ikut membantu merias pengantin jadi saya harus bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas saya dengan tepat waktu”(A/14/02/2022).

Subyek penelitian lain mengatakan :

“Iya mbak biasanya saya kalau dapat job merias itu ya seperti awal-awal saya dapat job merias untuk acara anak-anak kecil untuk kegiatan di sekolah, walaupun terkadang ya namanya juga anak-anak kecil pasti agak susah diatur ya mbak, tapi saya tetap harus profesional dan lakukan dengan sungguh-sungguh karena sudah diberikan amanah juga sama ibunya.”(B/15/02/2022).

Pendapat lain subyek penelitian mengatakan bahwa:

“iya alhamdulillah saya selalu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Apabila ada yang datang dan minta untuk dirias ya akan saya laksanakan mbak sesuai dengan kemampuan saya . Pernah ada waktu itu saya disuruh merias untuk acara kondangan teman saya ya saya lakukan dengan sebisa saya mbak, karena saya juga sebenarnya belum begitu bisa tapi untuk acara-acara begitu saya sanggup”(C/15/02/2022).

Dengan demikian, sikap tanggung jawab yang dimiliki peserta pelatihan telah sesuai dengan pendapat Lutfiansyah (Firdani, 2016) yang mengatakan bahwa maksud perilaku tanggung jawab dalam hal ini adalah keinginan serta kemampuan dalam diri individu untuk melakukan pekerjaan yang ia peroleh.

#### b) Tidak Bergantung Kepada Orang Lain

Dalam menumbuhkan kemandirian, sikap tidak bergantung pada orang lain merupakan sikap yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang. Sikap ini menunjukkan bahwa seseorang telah mampu mandiri. Berusaha mengoptimalkan segala upaya yang dimiliki sendiri. Dalam program PKW tata rias (MUA) di Sidoarjo, yang dimaksud orang lain disini adalah suami atau saudara dan teman peserta pelatihan.

Dengan bekal ketrampilan tata rias yang dimiliki peserta pelatihan selama mengikuti program pendidikan kecakapan wirausaha ketrampilan tata rias, peserta pelatihan mampu merintis usaha dengan berani menerima job merias untuk acara kegiatan spesial seperti pernikahan, tunangan, wisuda dan karnaval. Selain itu, mampu menghemat biaya ke salon karena sudah terampil merias diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta pelatihan yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya sudah mandiri karena kan sudah punya bekal merias jadi saya bisa sendiri,dengan bekal itu kan saya bisa buka job rias mbak dapet penghasilan tambahan, jadi tidak terlalu bergantung pada suami juga jadi dengan ketrampilan ini saya manfaatkan ”(A/14/02/2022).

---

Subyek penelitian lain juga berpendapat :

“Iya selama ini saya bisa handle sendiri mbak, usaha saya jalankan sendiri, udah dapat modal dari kegiatan pelatihan waktu itu peralatan make up lumayan lengkap ya memang modal buat bangun tempat salon belom ada tapi masih bisa buka job dirumah seadanya, itung-itung buat bantu nambah penghasilan. Hemat pengeluaran juga gausah ke salon kalo mau make up, jadi kalo ada event saya juga dandan sendiri gak minta bantuan orang lain”(B/15/02/2022).

selanjutnya subyek penelitian lain juga mengatakan :

“Sebenarnya tujuan saya juga ikut pelatihan tata rias salah satunya biar gak selalu bergantung pada penghasilan suami saya mbak, jadi saya bertekad punya penghasilan sendiri, berusaha sendiri bisa jadi wanita karir juga dengan kemampuan saya yang berawal dari hobi lalu saya tingkatkan dan optimalkan melalui pelatihan tersebut”(C/15/02/2022).

Dengan demikian, menurut hasil wawancara dengan peserta pelatihan tentang sikap tidak bergantung kepada orang lain, hal tersebut sesuai dengan pendapat Lutfiansyah (Firdani, 2016) yang mengatakan bahwa seseorang yang mandiri pasti tidak akan memanfaatkan kekuasaan orang lain untuk menjadikan kekuasaan tersebut untuk dirinya.

c) Mampu Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimal

Kemandirian dalam konsep ini yaitu kebutuhan pokok minimal sehari-hari yang mencakup semua kebutuhan yang bersifat jasmaniah. Berdasarkan analisis data, bekal ketrampilan yang diperoleh melalui program PKW pelatihan tata rias mampu membantu menambah penghasilan keluarga. Peserta pelatihan yang telah berani menerima job merias mampu mendapatkan penghasilan mulai 50.000-150.000 ribu dari acara wisuda, tunangan, acara keluarga dan karnaval anak. Bahkan ada peserta yang sudah berani mengambil job untuk merias pengantin yang memiliki tarif lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta pelatihan yang mengatakan bahwa:

“Saya benar-benar sangat bermanfaat mbak mengikuti pelatihan tata rias nya, saya alhamdulillah dapat job dari beberapa acara bahkan juga untuk merias pengantin dengan join teman saya yang sudah punya usaha dan alhamdulillah itu dapat menambah income keluarga saya. Untuk awal-awal dulu acara sederhana saya dapat 50 ribu mbak jadi tergantung juga acaranya apa, beda-beda penghasilannya. Untuk rias pengantin saya bisa dapat sampai 150 ribu, tapi tidak sepenuhnya saya yang rias”(A/14/02/2022).

Subyek penelitian lain dari hasil wawancara berpendapat bahwa:

“Alhamdulillah mbak saya sudah pernah dapat job untuk acara kondangan, tatangga saya dan teman saya, trus juga pernah pas acara wisuda anak-anak dan itu alhamdulillah sangat membantu menambah penghasilan saya untuk memenuhi kebutuhan keluarga walaupun pendapatan belum seberapa tapi itu cukup membantu meringankan beban suami saya mbak”(B/15/02/2022).

Selanjutnya subyek penelitian lain juga berpendapat:

“ Alhamdulillah dengan ilmu yang saya dapat dan pengalaman dari hasil pelatihan tata rias wajah yang saya dapatkan, sangat membantu saya dalam ketrampilan merias wajah, saya pernah dapat pesanan untuk acara-acara penting terutama acara keluarga, karnaval desa, acara karnaval anak, jadi bisa menambah penghasilan saya. Dan awalnya saya belum bisa apa-apa jadi lebih terampil dalam aplikasi make up”(C/15/02/2022).

Dengan demikian, menurut hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya pelatihan tata rias ini peserta pelatihan mampu mendapatkan tambahan penghasilan dan membantu meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari.

d) Memiliki Etos Kerja Tinggi

Seorang yang mandiri memiliki ketekunan yang dapat berpengaruh pada kesuksesan usaha yang dijalankan. Memiliki semangat kerja yang tinggi dan memiliki tujuan yang di inginkan. Sikap tekun dan semangat yang dimiliki peserta pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo ini merujuk pada kemauan untuk belajar lebih banyak lagi apa yang belum mereka kuasai seperti membentuk alis, mengaplikasikan warna dan lainnya. Selain itu, peserta pelatihan juga sering datang kerumah tutor/instruktur untuk sharing ilmu dan berdiskusi dengan teman-teman lainnya untuk menambah pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta pelatihan yang mengatakan bahwa:

“Iya mbak masih ada kemauan belajar dan belajar lagi, saya juga sering sharing bagi pengalaman, minta info job sama teman-teman peserta lainnya, sama instruktur juga masih berkomunikasi dengan baik buat nambah ilmu saya, apa yang belum saya kuasai saya tanyakan dan saya coba praktekan dirumah”(A/14/02/2022).

Pendapat subyek penelitian lain mengatakan bahwa :

“Saya masih terus mau belajar mbak, masih komunikasi sama temen-temen, instruktur juga, paling sulit bentuk alisnya kadang suka gak tepat gitu dan juga mencocokkan warna yang bagus buat kulit mbak. Terkadang saya juga mencoba belajar sendiri lewat youtub cari tutorial yang mudah gitu saya coba-coba sendiri, saya praktekan dirumah”(B/15/02/2022).

Subyek penelitian lain juga berpendapat bahwa :

“Saya baru kali ini ikut pelatihan rias mbak, Kalau ada pelatihan tata rias lagi saya bener-bener mau ikut mbak untuk meningkatkan ketrampilan saya biar lebih mahir, karena saya masih tahap belajar dan masih pemula jadi belum punya pengalaman yang cukup tinggi ”(C/15/02/2022).

Dengan demikian, menurut hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa peserta pelatihan memiliki ketekunan dan kemauan belajar yang tinggi untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki.

e) Disiplin

Sikap disiplin perlu dimiliki oleh seorang wirausahawan. Dalam menjalankan usaha perlu menanamkan sikap disiplin agar selalu dipercaya dan tidak mengecewakan pelanggan, misalnya melakukan pekerjaan dengan tepat waktu. Apalagi dalam kegiatan tata rias untuk kegiatan penting seperti pernikahan, tunangan, wisuda, karnaval yang mengharuskan selesai tepat pada waktunya.

Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh peserta pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo yaitu disiplin waktu dalam mengerjakan pekerjaan. Hal ini terjadi ketika peserta pelatihan mendapatkan job merias untuk acara-acara penting. Mereka diberikan kepercayaan sehingga peserta pelatihan di tuntut untuk menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya. Dari hasil wawancara dengan peserta pelatihan mengatakan bahwa :

“Iya kalau saya dapat job pasti saya kerjakan dengan tepat waktu mbak, misal untuk acara-acara yang penting pasti sudah ada jam pelaksanaannya, seperti acara tunangan, acara wisuda seperti itu, sebisa mungkin saya kerjakan dengan lebih awal sesuai jam yang diminta biar tidak ada keterlambatan nantinya”(A/14/02/2022).

Subyek penelitian lain juga mengatakan bahwa:

“Iya pastinya mbak, Kalo saya dapat pelanggan atau job itu ya untuk merias suatu acara pasti saya lakukan sesuai jam nya mbak, karena kan saya sudah diberikan kepercayaan sama pelanggan kan untuk merias mereka jadi saya gak mau mereka kecewa pastinya”(B/15/02/2022).

f) Berani Mengambil Resiko

Orang yang mandiri tidak khawatir akan kegagalan dalam usaha yang dimiliki, menyukai tantangan dan mampu mengambil keputusan tanpa dipengaruhi orang lain. Menurut (Suryana, 2008) mengatakan bahwa seorang wirausaha yang sukses dilihat dari keinginannya untuk mulai memiliki tujuan dan berani menanggung resiko dalam upaya mewujudkan tujuan itu. Semakin besar resiko yang akan dihadapi, semakin besar juga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dan keberhasilan. Sikap berani mengambil resiko yang dimiliki peserta pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo adalah sikap berani dalam menerima job merias meskipun pelatihan tata rias masih tergolong level dasar pemula. Peserta pelatihan juga menantang diri dengan berani mengambil job merias pengantin yang levelnya sudah tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta pelatihan yang mengatakan bahwa :

“Iya mbak saya sebenarnya berawal dari hobi awalnya lalu saya tingkatkan dengan ikut pelatihan di SKB waktu itu, setelah dapet ilmu saya diajak join sama temen saya disuruh bantu merias pengantin, sangat menantang sebenarnya mbak jika dapat job untuk merias pengantin yang levelnya termasuk tinggi ya, tapi ini dari hobi awalnya sih, saya hobinya merias jadi saya berusaha berani mengambil keputusan itu”(A/14/02/2022).

Pendapat lain dari subyek penelitian lainnya mengatakan bahwa:

“Sebenarnya masih tahap belajar mbak, tapi saya suka tantangan jadi saya sudah berani buka job merias meskipun saya masih tergolong pemula, saya pengen mencoba hal baru gitu mbak dengan buka job rias tersebut, itung-itung juga buat nambah penghasilan saya mbak lumayan”(B/15/02/2022).

Dengan demikian, sikap berani mengambil resiko yang dimiliki peserta pelatihan yaitu sikap menantang diri dalam melakukan pekerjaannya yaitu pada usaha dalam tata rias dan mau mencoba sesuatu hal baru tanpa khawatir akan kegagalan yang dimiliki.

## **B. Pembahasan**

Upaya menumbuhkan kemandirian wirausaha masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental berwirausaha tidak terlepas dari keterlibatan tutor pelatihan dan pengelola pelatihan yang membantu keberhasilan pelaksanaan program pelatihan. Menurut Samosir (Muarif & Ariefianto, 2021) tutor merupakan seseorang yang mampu membelajarkan atau memfasilitasi proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa peran tutor/instruktur dalam program PKW pelatihan tata rias (MUA) di SKB Sidoarjo memiliki kemampuan memberikan informasi, mengelola, membimbing, mengarahkan, berinisiatif, memfasilitasi dan mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik.

Penyelenggara pelatihan atau pengelola pelatihan merupakan salah satu komponen manajemen program pelatihan yang memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan pengelolaan dalam program PKW pelatihan tata rias dimulai dari perencanaan hingga evaluasi pelatihan. Perencanaan merupakan tahap awal dari program pelatihan. Pada tahap ini pengelola pelatihan berperan dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan peluang usaha masyarakat untuk mengetahui kebutuhan yang sesuai dengan kondisi masyarakat, melakukan rekrutmen peserta pelatihan, dan membuat kerangka acuan kerja sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pada tahap pengorganisasian, pengelola pelatihan bertugas membentuk panitia dalam pelaksanaan pelatihan, merekrut tutor/ instruktur yang kompeten di bidang tata rias dan melakukan pembagian kelompok pelatihan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan, peran pengelola pelatihan yaitu menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan. Pada tahap evaluasi, peran pengelola pelatihan mempersiapkan penilaian berupa ujian teori dan ujian praktik.

Pelaksanaan program PKW pelatihan tata rias (MUA) dilaksanakan sesuai petunjuk teknis penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Kemendikbud Dirjen Pendidikan Vokasi Kursus dan Pelatihan, (2020) bahwa pelaksanaan program PKW menggunakan pendekatan “4 in 1” dengan tahapan yaitu 1) identifikasi peluang usaha dan peserta didik, 2) pembelajaran ketrampilan dan



kewirausahaan, 3) evaluasi hasil belajar, 4) pendampingan dan perintisan usaha. Tahap identifikasi peluang usaha dilakukan dengan melihat potensi dan kebutuhan belajar masyarakat. Menurut (Hidayat, 2020) manfaat dari kegiatan identifikasi kebutuhan belajar adalah untuk : 1) Mampu memperoleh data tentang masalah yang dihadapi dan kebutuhan belajar yang diperlukan masyarakat, 2) Mempermudah dalam menentukan prioritas rancangan kegiatan pelatihan kewirausahaan, dan 3) Mempercepat penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian, proses identifikasi peluang usaha dalam pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo dilakukan sesuai kebutuhan belajar dan potensi yang dimiliki masyarakat. Kebutuhan belajar yang diinginkan masyarakat yaitu memiliki ketrampilan tata rias yang berguna sebagai bekal untuk merintis usaha. Tahap rekrutmen peserta pelatihan dilakukan sesuai dengan standar kualifikasi yang diharapkan. Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan tata rias kebanyakan adalah ibu rumah tangga dan beberapa anak remaja dengan rata-rata umur 17-40 tahun.

Pada tahap pembelajaran ketrampilan dan kewirausahaan, kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan adanya komponen pembelajaran yang saling berinteraksi. Komponen pembelajaran seperti pendidik/tutor, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, alat/fasilitas belajar, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran ketrampilan dan kewirausahaan pada program PKW pelatihan tata rias dilaksanakan dengan baik. Hal itu terbukti dari terpenuhinya semua komponen pembelajaran seperti pemilihan tutor/instruktur kompeten yang memiliki ketrampilan di bidang tata rias yang dibuktikan dengan sertifikasi, peserta pelatihan yang sesuai dengan standar kualifikasi, penyusunan tujuan pembelajaran, penyampaian materi yang sesuai dengan kurikulum yang berbasis kewirausahaan, penggunaan metode pembelajaran dengan baik, pemberian alat dan fasilitas tata rias lengkap, dan kegiatan evaluasi yang berbentuk teori dan praktik. Dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan peserta pelatihan diberikan materi tentang kewirausahaan serta pemberian motivasi dalam berwirausaha agar mampu memahami arti kewirausahaan sebelum menjadi wirausaha baru. Sejalan dengan pendapat (Gultom et al., 2021) yang mengatakan bahwa melalui pemahaman tentang kewirausahaan seseorang akan lebih siap menghadapi dunia wirausaha karena sudah mampu memahami karakteristik, sikap dan motivasi dalam berwirausaha.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan peserta didik. Menurut (Chaerudin, 2019) evaluasi hasil peserta merupakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan melalui pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pada program PKW pelatihan tata rias dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran ketrampilan. Evaluasi dilakukan dengan ujian teori dan ujian praktik. Ujian teori dilakukan dengan memberikan instrumen pertanyaan tentang materi tata rias, sedangkan ujian praktik dilakukan dengan mempraktikkan langsung tata rias wajah berpasangan dengan peserta lainya dan diberi durasi waktu.

Kegiatan pendampingan dan perintisan usaha dilakukan untuk mendorong perkembangan usaha yang dimiliki peserta pelatihan. Menurut Petunjuk Teknis Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Kemendikbud Dirjen Pendidikan Vokasi Kursus Dan Pelatihan, (2020), pendampingan rintisan usaha berlangsung minimal selama 3 bulan setelah proses kegiatan pelatihan selesai. Berdasarkan hasil penelitian, program PKW pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo, pendampingan dan perintisan usaha dilaksanakan dengan memberikan bimbingan dan pemantauan perkembangan usaha peserta pelatihan yang di awasi oleh Ibu Farida selaku kepala SKB Sidoarjo. Selain itu, pihak SKB Sidoarjo juga memberikan fasilitas pendampingan berupa konsultasi kendala yang mungkin dihadapi oleh peserta pelatihan dalam kegiatan usaha yang dijalankan.

Upaya memberikan bekal pelatihan kepada peserta didik memiliki nilai tambah dalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, serta dapat menumbuhkan sikap kemandirian pada peserta didik. Kemandirian yang dimaksud adalah perubahan sikap atau perilaku dalam menghadapi permasalahan dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Upaya menumbuhkan kemandirian wirausaha melalui pelaksanaan program pelatihan tata rias yang disusun untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat. hal tersebut sejalan dengan pendapat (Zarkasyi, 2021) bahwa salah satu karakteristik kemandirian yaitu mampu memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Orang yang mandiri memiliki kepercayaan diri dan mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, tidak mudah menyerah, dan berani mencoba sendiri terlebih dahulu dengan sungguh-sungguh tanpa meminta bantuan orang lain.

Menurut menurut Lutfiansyah (Firdani, 2016) Karakteristik seseorang yang memiliki kemandirian wirausaha dapat dilihat dari beberapa hal berikut: 1) Memiliki jiwa akan rasa tanggungjawab. Seorang wirausaha yang mandiri tidak luput dari tuntutan perilaku tanggung jawab. Komitmen diperlukan dalam sebuah pekerjaan sehingga mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab. Seseorang yang bertanggung jawab akan memiliki sikap disiplin, jujur, loyalitas, bersungguh-sungguh, konsisten, dan memiliki dedikasi tinggi dalam pekerjaannya. 2) Tidak mudah bergantung kepada orang lain. Sikap tidak mudah bergantung pada orang lain merupakan sikap yang sangat perlu ditanamkan dalam menumbuhkan kemandirian. Sikap ini menunjukkan bahwa seseorang dapat hidup mandiri dan tidak suka mengandalkan orang lain dan berusaha mengoptimalkan upaya yang dimiliki sendiri. 3) Mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal. Dalam hal ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian finansial yaitu mampu menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah. 4) Memiliki etos kerja tinggi, Seorang yang mandiri memiliki ketekunan yang dapat berpengaruh pada kesuksesan usaha yang dijalankan. 5) Disiplin. Seorang wirausaha tentunya harus memiliki sikap yang disiplin, misalnya melaksanakan pekerjaan dengan tepat waktu, sehingga tidak akan mengecewakan pelanggan. 6) Mampu berani mengambil resiko. Orang yang mandiri tidak takut akan kegagalan dalam usahanya. Menyukai tantangan dan mampu mengambil keputusan tanpa dipengaruhi orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta pelatihan telah mampu memenuhi karakteristik menjadi individu yang mandiri. Hal itu dibuktikan dengan hasil pelaksanaan program PKW pelatihan tata rias di SKB Sidoarjo terhadap kemandirian berwirausaha masyarakat yang menghasilkan beberapa perilaku kemandirian diantaranya yaitu perilaku tanggung jawab dalam menjalankan usaha tata rias yang dijalankan oleh peserta pelatihan, sikap tidak bergantung kepada orang lain yang artinya peserta pelatihan sudah mampu mandiri tanpa meminta bantuan dari orang lain, mampu memenuhi kebutuhan hidup jasmaniah dari hasil usaha tata rias, perilaku disiplin dalam menjalankan usaha secara tepat waktu, memiliki ketekunan dan semangat belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, dan berani mengambil suatu tantangan baru dalam menjalankan usaha tata rias. Upaya menumbuhkan kemandirian wirausaha melalui tahap pembelajaran kewirausahaan dan ketrampilan dalam program PKW, pembekalan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental kewirausahaan disiapkan untuk merubah perilaku yang sesuai dan mampu mendorong menjadi seorang wirausaha baru. Kebutuhan penting seorang wirausaha baru adalah mental berwirausaha atau jiwa kewirausahaan, karena di era globalisasi saat ini penuh dengan persaingan ketat dan kompetitif. Upaya menumbuhkan sikap mental berwirausaha memiliki pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan seseorang. Menurut Haryono dan Khoiriyah (Hendarwan, 2019) mengatakan bahwa perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terbentuknya kemandirian usaha. Maka dari itu, penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan pelatihan untuk menciptakan karakter kewirausahaan yang mandiri dan unggul.

Hasil yang didapatkan dari peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan, terlihat jelas terjadi peningkatan pada aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap kemandirian. Tutor berupaya melakukan pendekatan pada peserta pelatihan dengan memberikan bimbingan dan arahan, sehingga proses pembelajaran pelatihan berlangsung dengan lancar. Pihak penyelenggara juga membantu dalam mengelola kegiatan pelatihan sehingga pelatihan mampu berjalan sesuai dengan tahapan penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW).

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Upaya menumbuhkan kemandirian wirausaha masyarakat melalui pelaksanaan program PKW pelatihan tata rias berjalan dengan baik dan lancar. Terbukti dari terlaksananya semua tahapan di setiap komponen penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW). Keterlibatan peran tutor dan pengelola pelatihan juga mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pelatihan tata rias. Pelaksanaan pelatihan tata rias berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap kemandirian peserta pelatihan yang awalnya belum memahami dan terampil dalam tata rias sekarang sudah mengalami suatu perubahan yang signifikan.

- 2) Pelaksanaan program PKW pelatihan tata rias mampu menumbuhkan kemandirian wirausaha peserta pelatihan. Terbukti dari perubahan perilaku dan sikap peserta pelatihan seperti mampu bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal, memiliki etos kerja tinggi, sikap disiplin dan berani mengambil resiko.

## Daftar Rujukan

- Anita, Wilson, D., Sc, M., Widiastuti, D., & Pd, M. (2019). *Analisis Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha Pelatihan Tata Kecantikan Kulit Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pekanbaru*. 6, 1–12.
- Ansori, A. H. (2016). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *Qathruna*, 2(2), 29–52.
- Chaerudin, A. (2019). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM*. Sukabumi: CV Jejak.
- Daryanto, & Cahyono, A. D. (2013). *Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Firdani, N. N. A. (2016). Kemandirian Berwirausaha Pemuda Produk Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Kecimpring Binaan PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 63–76.
- Gultom, A. W., Permatasari, F., Anwar, R., Baturaja, U., Timur, K. B., Ogan, K., Ulu, K., Sumatera-selatan, P., Muda, W., & Kecakapan, P. (2021). *Pelatihan Kewirausahaan : Motivasi Menjadi Wirausaha Muda Bagi Peserta Program Kecakapan Wirausaha ( PKW ) Di Baturaja*.
- Hendarwan, D. (2019). Menumbuhkan Jiwa, Perilaku dan Nilai Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Bisnis. *Mbia*, 17(2), 59–68. <https://doi.org/10.33557/mbia.v17i2.345>
- Hidayat, D. (2020). Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Comn-Edu*, 3(2), 156–166.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud Dirjen Pendidikan Vokasi kursus dan Pelatihan.(2020). Petunjuk Teknis Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)
- Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Muarif, M. S., & Ariefianto, L. (2021). Kompetensi Tutor Dalam Perencanaan Program Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Di Lkp Widhi Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 13–17.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan : Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Yustiani, G., Abdullah, I., & Pramudia, J. R. (2015). Peran Tutor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Pendidikan Non Formal Dan Informal*, 7(2), 1–17.
- Zarkasyi, M. R. (2021). *Entrepreneurship-Intrapreneurship Untuk Kemandirian dan Kelestarian Bisnis*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.